

# IBM TERAPI PRAKTIS BAGI KELUARGA ANAK TUNARUNGU

Dra. Khoiriyah, M.Pd.<sup>1)</sup> dan Dra. Siti Rodliyah<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jember

<sup>2)</sup>Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jember

## ABSTRAK

*ABK tunarungu memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan, seperti anak-anak normal. SLB B merupakan lembaga yang khusus menangani pembelajaran dengan mengedepankan keterampilan hingga bisa memberikan pembelajaran yang baik bagi ABK tunarungu. Untuk memenuhi kebutuhan ABK tunarungu, diperlukan tindakan terapis. Namun, kendalanya adalah ketidakmampuan orang tua dalam menjangkau biaya terapis. Berdasarkan kendala tersebut, maka diperlukan sebuah upaya untuk membantu pemenuhan kebutuhan ABK tunarungu. Upaya tersebut adalah melakukan pendampingan orang tua dalam melakukan pembelajaran ABK tunarungu. Namun pada kenyataannya orang tua ABK Tunarungu tidak mampu untuk menangani masalah ini karena tidak punya kemampuan atau informasi yang memadai bagaimana menangani ABK Tunarungu.*

*Faktor kendala tersebut akan bisa teratasi kalau seandainya para wali murid memiliki kemampuan dalam menangani ABK Tunarungu, untuk itu dibutuhkan pelatihan dan modul metode praktis untuk menangani ABK Tunarungu. Tujuan Pengabdian ini adalah membantu masyarakat untuk mendapat informasi bagaimana menangani anak tunarungu secara dini dengan menggunakan metode praktis dasar berbasis keluarga yang terkoordinasi dan berkelanjutan dengan mengoptimalkan komunitas wali murid ABK Tunarungu. Berdasarkan tujuan tersebut, maka target pengabdian adalah: (1) Tersusunnya panduan metode praktis Terapi dasar ABK Tunarungu, (2) Wali murid bisa melakukan terapi dasar pada ABK tunarungu, (3) Terciptanya komunitas wali murid ABK Tunarungu yang terkoordinasi (4) Meningkatnya ABK Tunarungu yang tertangani secara tepat.*

*Metode yang digunakan adalah menggerakkan partisipasi keluarga atau masyarakat membentuk komunitas untuk peduli dan menangani ABK tunarungu. Adapun rencana kegiatannya antara lain: (1) menyusun rencana kegiatan, jadwal pelaksanaan, petunjuk teknis, sarana dan media penunjang, (2) mengadakan pelatihan penanganan bagi wali murid ABK Tunarungu, (3) Pendampingan bagi komunitas wali murid ABK Tunarungu dalam menangani putranya.*

*Kata kunci: Terapi praktis, Keluarga anak tunarungu*

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Anak Tunarungu adalah anak yang memiliki hambatan dalam pendengaran, baik permanen maupun temporal. Hal itu disebabkan adanya gangguan pada pendengaran, maka karena gangguan itu penderita juga mengalami kesulitan dalam berbicara dan berkomunikasi (Khoiriyah, 2013). Karena kondisinya itu, dalam hal pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Tunarungu memerlukan pelayanan yang spesifik, berbeda dari anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus ini mengalami hambatan dalam belajar dan perkembangan. Oleh sebab itu mereka memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan belajar.

Dalam pelayanan di bidang pendidikan bagi ABK Tunarungu karena sifatnya yang khusus maka diperlukan biaya yang lebih mahal daripada pelayanan pendidikan pada umumnya. Hal ini disebabkan karena bagi ABK ada layanan khusus yaitu yang berhubungan dengan terapi yang diperlukan, yakni adanya tenaga guru yang kompeten dan

mencukupi, sarana dan prasarana yang memadai untuk dirancang sebagai khusus untuk kebutuhan terapi dan pembelajaran pada ABK Tunarungu.

Dengan keterbatasan yang sedemikian rupa seharusnya bisa dibantu oleh orangtua murid dalam penanganan ABK Tunarungu, namun kenyataannya orangtua tidak bisa berbuat banyak karena keterbatasan mereka dalam menangani ABK Tunarungu. Orangtua banyak yang tidak tahu harus berbuat apa ketika mendapati anaknya menyandang tunarungu. Hal ini diperparah dengan kondisi masyarakat yang menganggap bahwa kekurangan pada anak mereka adalah suatu aib yang harus ditutupi keberadaannya. Anggapan masyarakat dan orangtua yang salah tersebut memang bisa dimaklumi karena memang belum ada panduan atau buku model terapi praktis yang bisa memberi informasi atau sebagai panduan di dalam menangani anak ABK Tunarungu. Beberapa problem yang dihadapi oleh ABK tunarungu dan keluarganya, antara lain disebutkan sebagai berikut:

- a. keterbatasan dana menyebabkan anak tunarungu tidak bisa mendapatkan penanganan terapi oleh ahlinya,
- b. jarak antara lokasi sekolah dan tempat tinggalnya yang jauh, menjadi kendala,
- c. ketidaktahuan orangtua untuk menangani dan mendidik anak tunarungu,
- d. ketidakpedulian masyarakat pada anak tunarungu,
- e. belum ada panduan atau modul terapi praktis bagi anak berkebutuhan khusus tunarungu. Berdasarkan analisis terhadap problem tersebut maka dilakukan kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan di SLB TPA Bintoro. SLB TPA Bintoro yaitu sebuah lembaga yang menangani anak tunarungu yang kondisi ekonomi orangtuanya tergolong kurang mampu.

## **1.2. Metode Kegiatan**

Metode yang dipakai dalam menyelesaikan permasalahan yang ada adalah pendekatan kepada wali murid sebagai keluarga terdekat yang secara intensif setiap hari berhubungan dengan anak tunarungu tersebut. Pendekatan dilakukan secara sinergis dengan wali murid dalam menangani anak tunarungu, yaitu dengan pelatihan metode terapi bagi anak tunarungu.

Upaya membina interaksi yang kompak antara tenaga pendidik dan wali murid dalam menggali potensi yang ada pada anak tunarungu dengan mengoptimalkan potensi yang ada. Hal itu sebagaimana tergambar dalam skema.

## **1.3. Tujuan dan Manfaat Kegiatan**

Wali murid dan keluarga mengetahui dan memahami karakteristik anak tunarungu, Modul terapi praktis bagi keluarga anak tunarungu, Anak tunarungu dapat berkomunikasi dan dapat meningkatkan perilakunya sesuai dengan lingkungannya, Anak tunarungu dapat meningkatkan kecakapan dalam berperilaku maupun bersosialisasi, Keluarga lebih memperhatikan dan kooperatif dalam menangani anak tunarungu, dan anak tunarungu menjadi semakin percaya diri dalam pergaulan.

Tahap Persiapan

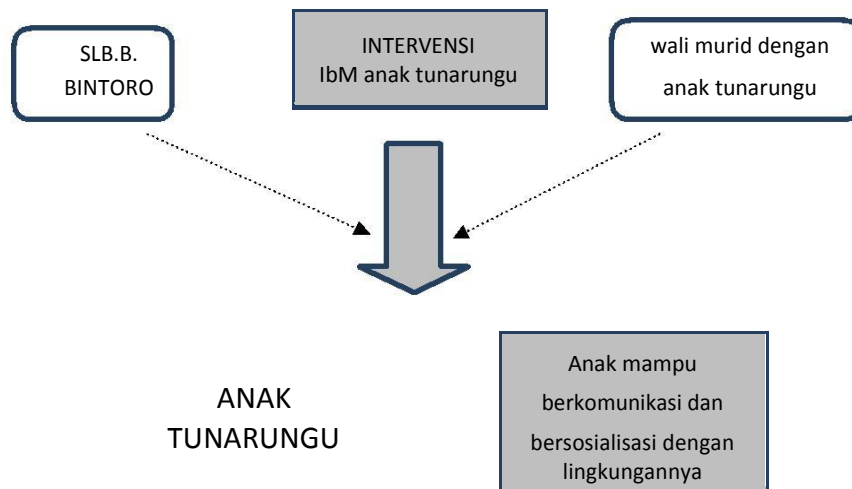
- a. Menghubungi mitra,
- b. Mendata anak tunarungu,
- c. Membuat kesepakatan antara lembaga SLB dan wali murid

Tahapan Pelaksanaan

- a. Pelatihan metode terapi yang diikuti oleh wali murid,
- b. Mendampingi wali murid dalam mempraktekkan metode terapi,
- c. Membuat komunitas wali murid tunarungu,
- d. Menyepakati SLB B Bintoro sebagai pusat informasi anak tunarungu.

### Tahap Evaluasi

- a. Menilai kemampuan wali murid dalam penyerapan materi metode terapi anak tunarungu,
- b. Menilai wali murid dalam praktek menangani anak tunarungu,
- c. Menilai kemajuan anak tunarungu.



## 3.HASIL YANG SUDAH DICAPAI

### 3.1 Koordinasi dengan mitra dan komunitas wali murid ABK Tunarungu SLB. B. Bintoro.

- a. Pertemuan dengan mitra yaitu SLB. B. Bintoro, terkait dengan program pengabdian. Dalam pertemuan ini diperoleh kesepakatan tentang waktu pelaksanaan pelatihan, tempat, dan menetapkan petugas yang akan bertanggungjawab dalam pelaksanaan pelatihan IbM Terapi Praktis bagi Keluarga Anak Tunarungu.
- b. Hasil dari pertemuan disepakati kegiatan yang akan dilaksanakan adalah pelatihan bagi wali murid anak tunarungu.
- c. Pesertanya adalah walimurid tunarungu yang berada di lingkungan SLB.
- d. Sebelum pelatihan disepakati untuk mengundang para orang tua atau keluarga yang anaknya berkebutuhan khusus tunarungu untuk keperluan pendataan dan asemen tentang pengetahuan dan sejauh mana keterlibatan orangtua dalam menangani anak tunarungu.
- e. Mendiskusikan langkah-langkah kegiatan. Kegiatan ini dibagi dalam 4 sesi yaitu; (a) hari pertama peserta menerima informasi tentang ketunarunguan, (b) hari kedua peserta dibagi berkelompok untuk menerima materi bagaimana menangani anak tunarungu, (c) hari ketiga peserta melakukan praktek langsung (role play). Setiap peserta menangani putranya masing-masing. (d) Pendampingan atau kunjungan dilakukan oleh ahli secara langsung di rumah peserta.
- f. Mendiskusikan tempat kegiatan. Dalam hal ini disepakati bahwa tempat pelaksanaan pelatihan IbM Terapi praktis bagi keluarga anak berkebutuhan khusus Tunarungu di Aula SLB Bintoro Patrang Jember.

### 3.2 Melakukan assesment terhadap ABK tunarungu dan keluarga

- a. Guru dan ahli bersama-sama melakukan asesmen terhadap ABK tunarungu. Asesmen ini diperlukan untuk mendeteksi dan mengetahui sejauh mana gangguan

yang diderita oleh anak. Hal ini akan berpengaruh pada bagaimana memperlakukan anak tersebut.

- b. Pelaksana, tim dan guru bersama-sama melakukan asesmen terhadap orang tua atau keluarga. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman dalam menangani ABK tunarungu. Hasil dari kegiatan ini diperoleh data tentang pemahaman dan bagaimana sikap keseharian orangtua terhadap anaknya yang menderita tunarungu. Hal ini sebagai acuan dalam membuat modul terapi praktis tunarungu. Sedang asesmen terhadap keluarga atau anggota keluarga tampak keseluruhannya belum memahami bagaimana menangani ABK tunarungu. Para orangtua selama ini cenderung menggantungkan diri pada guru SLB B dan tenaga terapi. Adanya buku panduan terapi praktis memudahkan mereka untuk melakukan terapi secara mandiri. Sekali-kali mereka datang ke SLB B untuk berkonsultasi.

### **3.3 Menyusun Buku Panduan Terapi Praktis untuk ABK tunarungu.**

- a. Mendiskusikan isi buku panduan terapi praktis untuk ABK tunarungu yang akan disusun bersama tim penyusun.
- b. Tim Penyusun adalah anggota tim pengusul yang memiliki pengalaman menangani ABK tunarungu.
- c. Untuk penyempurnaan, dilakukan workshop terkait buku panduan yang telah disusun.
- d. Penyelenggaraan workshop dengan mengundang tenaga terapi yang telah berpengalaman dan tim penyusun buku panduan.
- e. Saran dan masukan menjadi bahan berharga bagi langkah penyempurnaan terhadap buku panduan.

### **3.4. Melakukan pendampingan terhadap orang tua/anggota keluarga terdekat terkait dengan implementasi buku**

- a. Orangtua atau keluarga terdekat mengapresiasi kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh tim pengusul. Mereka mendapat manfaat dari kegiatan pengabdian ini, yakni dari tidak mengetahui dan tidak dapat melakukan terapi menjadi memiliki kemampuan dalam melakukan terapi.
- b. Para orangtua ini kemudian membentuk paguyuban, dan secara rutin mengadakan pertemuan. Pada awalnya kegiatan pertemuan paguyuban difasilitasi oleh program IbM Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu. Selanjutnya kegiatan paguyuban diselenggarakan sendiri oleh para orang tua. Adanya paguyuban membuat para orangtua dapat saling berbagi pengalaman dan membuat mereka bersemangat dalam mengantarkan ABK tunarungu menjadi anak yang mandiri.

## **4 KESIMPULAN**

Berdasarkan evaluasi terhadap proses dan hasil kegiatan IbM terapi praktis bagi orangtua dan keluarga anak tunarungu, diketahui bahwa kegiatan program IbM Terapi Praktis bagi Keluarga Tunarungu sangat bermanfaat bagi masyarakat khususnya bagi orangtua atau keluarga yang mempunyai anak tunarungu, mitra (SLB B Bintoro), dan tim pelaksana. Program ini memberikan keterampilan bagi orangtua atau keluarga untuk mengenali lebih mendalam sekaligus dapat melakukan terapi sendiri. Penanganan anak tunarungu khususnya dari orangtua yang kurang mampu perlu dukungan dari berbagai pihak. Dalam menangani anak tunarungu perlu menyesuaikan dengan tingkat ketunarunguan yang diderita oleh setiap anak tunarungu karena kemampuan dan perlakuannya tidak sama.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa.
2. Khoiriyah. 2013. "Pola Komunikasi Anak Usia Dini Tunarungu" dalam *Didaktika*, vol. 11 No. 3 Desember. Jember: FKIP
3. Moleong, Lexy. J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rosdakarya.
4. Mudjito [dkk]. 2012. *Pendidikan Inklusif Tuntunan untuk Guru, Siswa dan Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus dan Layanan Khusus*. Jakarta: Baduose Media.
5. Purwanta, Edi. 2012. *Modifikasi Perilaku Alternatif Penagnan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
6. Sardjono. 2005. *Terapi Wicara*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
7. Somantri, Sutjihati. 2006. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.
8. Sujiono, Yuliani Nurani. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.